

---

## PENGARUH PEMBELAJARAN OUTDOOR LEARNING BERBASIS NILAI RESOLUSI KONFLIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

**Candra Sapta Ramadan**<sup>1</sup>,

<sup>1</sup> Universitas Majalengka , Majalengka, Indonesia

<sup>a</sup> candramadan48@gmail.com;

Corresponding Author

---

Receipt: Artikel dikirim; Revision: Artikel diputuskan revisi; Accepted: Artikel diputuskan diterima @The Author(s) 2025

---

### **Abstract:**

*This study aims to analyze the effect of outdoor learning based on conflict resolution values on elementary school students' critical thinking skills. The background of this research arises from the need to integrate critical thinking and socio-emotional skills as part of 21st-century competencies, which are still rarely implemented simultaneously in elementary education. The research employed a quantitative approach with a one-group pretest–posttest design involving 20 students from SDN Cikeusal 1, Talaga District. Learning activities were carried out through IPAS lessons using an outdoor learning approach integrated with conflict resolution values. Data were collected through critical thinking ability tests and observations of conflict resolution behavior, then analyzed using a paired sample t-test. The results showed a significant improvement in students' critical thinking skills with a t-value of  $-5.985$  and  $p < 0.001$ . The mean score increased from 68.40 to 84.30, accompanied by a decrease in standard deviation, indicating more equitable learning outcomes. Outdoor learning provided contextual experiences through direct observation of environmental phenomena such as mining activities in Cikeusal Village. Meanwhile, the integration of conflict resolution values strengthened empathy, effective communication, and social collaboration. Therefore, outdoor learning based on conflict resolution values proved effective in enhancing both critical thinking skills and the socio-emotional character of elementary school students.*

**Keywords:** *outdoor learning; conflict resolution; critical thinking; elementary education*

### **Abstrak :**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran outdoor learning berbasis nilai resolusi konflik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dan sosial-emosional sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 yang masih jarang diterapkan secara bersamaan di sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest–posttest pada 20 siswa SDN Cikeusal 1 Kecamatan Talaga. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan IPAS dengan pendekatan outdoor learning yang diintegrasikan dengan nilai resolusi konflik. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis dan observasi perilaku resolusi konflik, kemudian dianalisis menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis dengan nilai  $t = -5,985$  dan  $p < 0,001$ . Rata-rata nilai siswa meningkat dari 68,40 menjadi 84,30, disertai penurunan standar deviasi yang menandakan pemerataan hasil belajar. Pembelajaran di luar kelas memberikan pengalaman kontekstual melalui pengamatan*

*langsung terhadap fenomena lingkungan seperti aktivitas Galian C di Desa Cikeusal. Sementara itu, penerapan nilai resolusi konflik memperkuat empati, komunikasi efektif, dan kerja sama sosial. Dengan demikian, pembelajaran outdoor learning berbasis nilai resolusi konflik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta karakter sosial-emosional siswa sekolah dasar.*

**Kata kunci :** *pembelajaran luar kelas; resolusi konflik; berpikir kritis; pendidikan dasar*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan strategis dalam membentuk kompetensi kognitif, sosial, dan emosional peserta didik sehingga menjadi fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat. Salah satu kompetensi utama abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan secara rasional. Secara teoretis, kemampuan berpikir kritis didukung oleh *Facione's Critical Thinking Framework* yang menekankan enam keterampilan utama: interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation (Facione, 2015). Selain itu, teori *Ennis Critical Thinking Skill* menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan logis untuk membuat keputusan berdasarkan bukti, sehingga perlu dilatihkan sejak usia sekolah dasar (Ennis, 2018). Kedua teori ini menegaskan bahwa pembelajaran harus menstimulasi aktivitas analitis, reflektif, dan evaluatif agar siswa dapat berpikir secara mendalam terhadap fenomena yang mereka hadapi.

Namun, pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat guru-sentris, sehingga kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis belum optimal. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menerapkan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kondisi nyata di lingkungan siswa. Secara yuridis, tuntutan ini sejalan dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan integrasi aspek kognitif, sosial, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Kurikulum Merdeka 2022 menempatkan *berpikir kritis* dan *pemecahan masalah* sebagai kompetensi esensial Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian yang mengembangkan pembelajaran luar kelas melalui pengalaman langsung menjadi relevan untuk menjawab arah kebijakan pendidikan nasional.

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan berpikir kritis adalah *outdoor learning*, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan nyata sebagai sumber belajar. *Outdoor learning* terbukti meningkatkan kemampuan analisis dan interpretasi siswa melalui pengalaman langsung, observasi lapangan, dan pemecahan masalah berbasis konteks. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas pendekatan ini, namun belum banyak yang mengintegrasikannya secara eksplisit dengan pembentukan karakter sosial-emosional siswa.

Di sisi lain, isu konflik sosial di lingkungan sekolah dasar juga memerlukan perhatian khusus. Interaksi antarsiswa sering menimbulkan konflik, sehingga diperlukan pendidikan nilai resolusi konflik. Teori *Conflict Resolution Education* menurut Deutsch (2011) menekankan bahwa resolusi konflik melibatkan kemampuan empati, komunikasi

efektif, negosiasi, dan kolaborasi. Sementara itu, teori *Restorative Practices* oleh Morrison (2016) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik harus dilakukan dengan pendekatan dialogis dan reflektif untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Kedua teori ini memperkuat relevansi pengintegrasian nilai resolusi konflik dalam pembelajaran.

Meskipun outdoor learning dan pendidikan resolusi konflik telah diteliti secara terpisah, hampir tidak ada penelitian yang menggabungkan keduanya sekaligus menguji dampaknya secara kuantitatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Celah penelitian (*research gap*) ini sekaligus menjadi *novelty* dari studi ini, yaitu mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga karakter sosial-emosional melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar.

Untuk itu, penelitian ini menerapkan desain one-group pretest–posttest sebagai instrumen untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis siswa SDN Cikeusal 1 setelah mengikuti outdoor learning berbasis nilai resolusi konflik. Desain ini muncul dalam latar belakang sebagai upaya memastikan keberlanjutan penelitian berbasis bukti (*evidence-based teaching*). Diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi teoretis, pedagogis, dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest–posttest* untuk mengukur pengaruh pembelajaran **outdoor learning** berbasis nilai resolusi konflik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian dilakukan di SDN Cikeusal 1 Kecamatan Talaga dengan sampel sebanyak 20 siswa yang dipilih menggunakan teknik **total sampling**. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis (pretest dan posttest) serta lembar observasi perilaku resolusi konflik selama proses pembelajaran. Data dianalisis menggunakan uji **paired sample t-test** untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest serta perhitungan N-Gain untuk melihat besaran peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah perlakuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

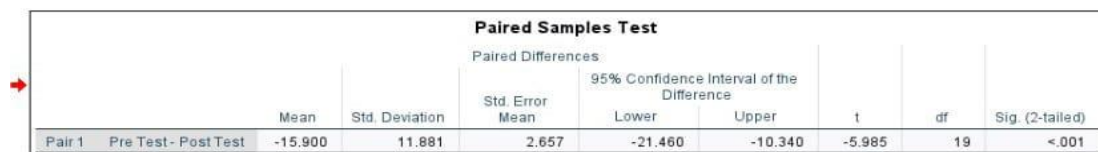
		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test Berpikir Kritis	68.40	20	17.473	3.907
	Post Test Berpikir Kritis	84.30	20	7.116	1.591

Gambar 1. Hasil Uji Statistik

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan pembelajaran *outdoor learning* berbasis nilai resolusi konflik (pretest) adalah 68,40 dengan standar deviasi 17,473. Setelah perlakuan, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 84,30 dengan standar deviasi 7,116. Peningkatan sebesar 15,90 poin menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa

menjadi lebih merata setelah proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan Fitriani et al., (2022) yang menemukan bahwa penerapan *outdoor learning* dapat meningkatkan pemerataan hasil belajar melalui pengalaman langsung yang memotivasi siswa untuk aktif dalam proses eksplorasi dan refleksi.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas luar ruang tidak hanya meningkatkan skor rata-rata, tetapi juga memperkecil kesenjangan hasil belajar antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *outdoor learning* berbasis nilai resolusi konflik merupakan pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman kemampuan siswa. Menurut (Sumardi et al., 2023) pemerataan hasil belajar menjadi indikator penting dari efektivitas pembelajaran kontekstual karena mengarah pada pencapaian kompetensi yang lebih merata di antara siswa. Oleh karena itu, intervensi pembelajaran ini dapat dikategorikan sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa sekolah dasar secara menyeluruh.



Paired Samples Test									
Paired Differences:									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test- Post Test	-15.900	11.881	2.657	-21.460	-10.340	-5.985	19	<.001

Gambar 1. Hasil Uji T

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai pretest dan posttest, dengan nilai  $t = -5,985$  dan  $p < 0,001$  serta interval kepercayaan 95% yang tidak melintasi nol. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis bukan merupakan kebetulan, melainkan efek langsung dari penerapan pembelajaran yang dirancang dengan baik. Penelitian Anjarwani et al., (2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa *guided inquiry* berbasis *outdoor learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan pada siswa sekolah dasar. Senada dengan itu, Hidayati & Wibowo (2020) menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan peluang bagi siswa untuk menganalisis situasi nyata, mengembangkan argumen, dan mengevaluasi solusi, yang merupakan komponen inti berpikir kritis.

### Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Kegiatan *outdoor learning* yang diterapkan dalam penelitian ini menempatkan siswa pada situasi nyata yang menuntut mereka untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena lingkungan di Desa Cikeusal, terutama aktivitas Galian C. Keterlibatan langsung ini memungkinkan siswa menghubungkan konsep IPAS dengan konteks sosial dan ekologis di sekitar mereka. Karlina et al., (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan nyata mampu mengembangkan *higher-order thinking skills* (HOTS) melalui kegiatan observasi dan refleksi. Dengan demikian, peningkatan rata-rata yang signifikan dalam penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual berbasis pengalaman nyata efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Penurunan standar deviasi juga mencerminkan keberhasilan pendekatan ini dalam menjangkau siswa dengan berbagai kemampuan awal. Cahyanto et al., (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis luar ruang meningkatkan partisipasi siswa

dari berbagai latar belakang kemampuan akademik, karena aktivitas lapangan mendorong kolaborasi dan tanggung jawab kelompok. Hal ini juga diperkuat oleh (Putri & Jatmiko, 2021) yang menemukan bahwa *outdoor inquiry learning* memfasilitasi siswa untuk belajar setara dalam kelompok kolaboratif. Dengan demikian, pendekatan ini dapat membantu mengatasi kesenjangan hasil belajar yang sering muncul dalam pembelajaran tradisional.

### **Pendekatan Teoretis dan Empiris**

Dalam perspektif teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb, pembelajaran yang bermakna terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi (Kolb dalam Anjarwani et al., 2020) Penerapan teori ini terlihat pada kegiatan siswa saat melakukan pengamatan langsung terhadap perubahan lingkungan akibat aktivitas Galian C, kemudian mendiskusikan dampaknya serta mencari solusi bersama. Siswoyo (2021) membuktikan bahwa modul berbasis *ethnoscience* yang terintegrasi dengan *outdoor learning* meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual karena mengaitkan pengalaman empiris dengan konsep ilmiah. Dengan demikian, kegiatan belajar dalam penelitian ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir ilmiah dan reflektif.

### **Integrasi Nilai Resolusi Konflik**

Integrasi nilai resolusi konflik dalam pembelajaran ini didasarkan pada teori *Conflict Resolution Cycle* oleh Johnson & Johnson (2005) yang menjelaskan bahwa penyelesaian konflik melibatkan enam langkah: mengidentifikasi masalah, memahami perspektif, menetapkan tujuan, menghasilkan alternatif solusi, mengevaluasi pilihan, dan mencapai kesepakatan. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat, mendengar pandangan teman, serta mencapai kesepakatan dalam kelompok saat menganalisis dampak aktivitas Galian C.

Selain itu, pendekatan ini mengacu pada teori *Restorative Conflict Theory* yang menekankan bahwa konflik harus diselesaikan melalui dialog, refleksi, dan pemulihan hubungan, bukan hukuman. Hal ini terlihat dalam aktivitas diskusi siswa yang diarahkan untuk membangun empati, komunikasi dua arah, serta pengambilan keputusan bersama. Dengan demikian, integrasi resolusi konflik tidak hanya mengurangi potensi gesekan antarsiswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial-emosional yang dibutuhkan dalam pembelajaran kolaboratif.

### **Konteks Lokal dan Relevansi Sosial**

Konteks lokal yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu aktivitas Galian C di Desa Cikeusal, memberikan nilai tambah yang besar. Melalui pendekatan berbasis isu lokal, siswa dapat mengaitkan pembelajaran IPAS dengan kehidupan nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Crismono (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah lokal mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap isu lingkungan. Adinanda (2021) juga menemukan bahwa pendekatan *outdoor learning ethnoscience* membantu siswa memahami keterkaitan antara konsep ilmiah dan realitas sosial di lingkungan mereka. Oleh karena itu, integrasi konteks lokal menjadi strategi penting untuk meningkatkan relevansi pembelajaran di sekolah dasar.

### **Implikasi Yuridis dan Kebijakan Pendidikan**

Secara yuridis, penerapan model ini sejalan dengan kebijakan nasional yang tertuang dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menekankan pentingnya integrasi aspek kognitif, sosial, dan emosional dalam setiap proses pembelajaran. Yasin (2021) menjelaskan bahwa manajemen konflik yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif serta memperkuat nilai karakter siswa. Dengan demikian, pembelajaran *outdoor learning* berbasis nilai resolusi konflik merupakan inovasi pedagogis yang sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional dalam mewujudkan peserta didik berkarakter dan berpikir kritis.

### **Kontribusi dan Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini mengisi kesenjangan kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara *outdoor learning* dan pendidikan resolusi konflik. Anjarwani et al., (2020) lebih menitikberatkan pada pengembangan berpikir kritis melalui aktivitas luar kelas, sementara (Dewi et al., 2021) berfokus pada model resolusi konflik tanpa pengukuran terhadap kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut sekaligus, sehingga memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang bagaimana pengalaman belajar luar ruang dapat berfungsi ganda: mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial-emosional siswa.

### **Implikasi Praktis dan Pedagogis**

Hasil penelitian memberikan implikasi penting bagi guru dan sekolah dasar untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar autentik. Rohman et al., (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial siswa. Guru dapat mengadaptasi pendekatan ini dengan menyesuaikan konteks lokal serta mengintegrasikan nilai-nilai resolusi konflik dalam kegiatan lapangan atau proyek tematik. variasi lingkungan belajar meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, terutama pada pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan kolaboratif (Sa'diah, 2025).

### **Keterbatasan Penelitian**

Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif yang kuat, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil (20 siswa) membatasi generalisasi hasil. Tarigan & Septiana (2023) menyarankan agar penelitian lanjutan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol untuk memperoleh validitas eksternal yang lebih tinggi. Kedua, faktor eksternal seperti cuaca dan kondisi lingkungan dapat memengaruhi efektivitas kegiatan *outdoor learning*. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk mengontrol variabel tersebut agar hasil lebih stabil dan replikasi dapat dilakukan di berbagai konteks sekolah.

### **SIMPULAN**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *outdoor learning* berbasis nilai resolusi konflik secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan ini didukung oleh data statistik yang kuat serta kajian teoretis dan empiris terkini. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk

belajar secara kontekstual, reflektif, dan kolaboratif sekaligus memperkuat nilai karakter seperti empati dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, model Pembelajaran *Outdoor learning* layak diadopsi secara luas sebagai strategi pembelajaran IPAS dan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

#### DAFTAR REFERENSI

- Adinanda, R. (2021). Pengembangan modul outdoor learning berbasis ethnosience untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 101–113. <https://doi.org/10.21831/jipd.v8i2.65432>
- Anjarwani, D., Doyin, M., & Indiatmoko, B. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model guided inquiry berbasis outdoor learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 145–155. <https://doi.org/10.xxxx/jipdi.v5i2.2020>
- Anjarwani, R., Doyin, M., & Indiatmoko, B. (2020). Guided inquiry learning with outdoor activities setting to improve critical thinking ability and science process skills of elementary school students. *Journal of Primary Education*, 9(2), 129–135. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i2.36178>
- Cahyanto, A., Majid, A., Badaruddin, R., Riambada, H., & Saleh, M. (2023). Penerapan outdoor learning untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembelajaran Aktif*, 7(2), 133–145. <https://doi.org/10.21831/jpla.v7i2.12345>
- Crismono, Y. (2023). Pembelajaran berbasis masalah lokal untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.21831/jpkontekstual.v9i1.78901>
- Deutsch, M. (2011). Cooperation and conflict resolution: Implications for peace education. *Peace and Conflict Studies*, 18(1), 4–29.
- Dewi, S., Suparman, A., Nur, M., Sa'diyah, N., & Fitri, L. (2021). Implementasi model resolusi konflik dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(3), 215–227. <https://doi.org/10.21831/jppd.v9i3.61234>
- Ennis, R. H. (2018). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Topoi*, 37, 165–184.
- Facione, P. A. (2015). Permission to Reprint for Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, 5(1), 1–30. [www.insightassessment.com](http://www.insightassessment.com)
- Fitriani, D., Setiabudi, A., & Utami, R. (2022). Penerapan model outdoor learning dalam pembelajaran seni untuk meningkatkan pemerataan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 8(2), 145–157. <https://doi.org/10.21831/jpkreatif.v8i2.98765>
- Hidayati, N., & Wibowo, S. (2020). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 33–45. <https://doi.org/10.31004/jipd.v8i1.2020hidayati>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2005). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Pearson.

- Karlina, Y., Rochmiyati, & Yulianti, D. (2022). Outdoor learning-based thematic learning: Development of test instrument for higher order thinking skills in elementary schools. *International Journal of Social Science*, 2(2), 348–357. <https://doi.org/10.47540/ijss.v2i2.444>
- Kemendikbud RI. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Morrison, B. (2016). *Restorative Justice and Schooling: Discipline, Education and Peacebuilding*. Springer.
- Putri, N., & Jatmiko, B. (2021). Outdoor inquiry learning dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(3), 223–233.
- Rohman, M., Ningsih, S., & Fatimah, T. (2021). Pembelajaran berbasis lingkungan terhadap kesadaran ekologis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 77–89.
- Sa'diah, N. (2025). Variasi lingkungan belajar sebagai strategi peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 101–113. <https://doi.org/10.31004/jipd.v8i1.2127>
- Siswoyo, D. (2021). Pengembangan modul berbasis ethnosience dan outdoor learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sains*, 5(1), 55–67. <https://doi.org/10.21831/jips.v5i1.54321>
- Sumardi, D., Nurfadilah, R., & Prasetyo, H. (2023). Implementasi model outdoor learning berbasis karakter dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 13(1), 77–91. <https://doi.org/10.31004/jipd.v13i1.2023sumardi>
- Tarigan, R., & Septiana, D. (2023). Penerapan desain eksperimen dalam penelitian pendidikan dasar: Implikasi terhadap validitas hasil belajar. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.31004/jmp.v9i1.2023tarigan>
- Yasin, M. (2021). Manajemen konflik di sekolah dasar sebagai strategi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.2021yasin>